
ANALISIS POTENSI WISATA KEBUGARAN DI HUTAN GUNUNG BROMO KARANGANYAR JAWA TENGAH

Oleh

Deria Adi Wijaya¹, Marimin², Nanang Wijayanto³, Muhammad Luqman Taufiq⁴,
Bonifasia Yuniar Rifani⁵, Novi Wulandari⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Sebelas Maret, Kentingan

e-mail: ^{1*}deriaadi13@staff.uns.ac.id

Article History:

Received: 21-09-2024

Revised: 06-10-2024

Accepted: 23-10-2024

Keywords:

Pariwisata, Kebugaran,
Hutan Gunung Bromo,
Karanganyar

Abstract: *Pariwisata kebugaran telah menjadi salah satu tren global yang semakin berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebugaran. Di Indonesia, potensi wisata kebugaran sangat besar, terutama di daerah-daerah yang memiliki keindahan alam yang mendukung aktivitas kebugaran. Salah satu lokasi yang memiliki potensi tersebut adalah Hutan Gunung Bromo di Karanganyar, Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi wisata kebugaran yang ada di daerah tersebut, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan pariwisata kebugaran berbasis alam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, studi dokumen, dan studi Pustaka. Hasil analisis menunjukkan bahwa Hutan Gunung Bromo memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata kebugaran. Dengan memanfaatkan daya tarik alam, meningkatkan aksesibilitas, memperbaiki fasilitas, dan melibatkan masyarakat lokal, kawasan ini dapat menarik lebih banyak wisatawan yang mencari pengalaman kebugaran yang holistik.*

PENDAHULUAN

Tren perkembangan pariwisata kebugaran di dunia dan Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Menurut laporan Global Wellness Institute (2020), sektor pariwisata kebugaran tumbuh dengan laju tahunan sebesar 6,5%, jauh lebih cepat dibandingkan dengan industri pariwisata secara keseluruhan. Di Indonesia, pariwisata kebugaran mulai mendapatkan perhatian lebih, terutama dengan keindahan alam yang melimpah dan beragamnya budaya lokal. Hutan Gunung Bromo di Karanganyar, Jawa Tengah, merupakan salah satu lokasi yang berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata kebugaran. Keberadaan hutan yang rimbun, udara

yang segar, dan pemandangan alam yang menakjubkan memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk merasakan pengalaman relaksasi dan kebugaran yang unik.

Hutan Gunung Bromo tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga berbagai aktivitas yang dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental. Aktivitas seperti trekking, yoga, dan meditasi di tengah alam terbuka menjadi pilihan yang menarik bagi wisatawan yang ingin melarikan diri dari rutinitas sehari-hari. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Karanganyar, jumlah wisatawan yang mengunjungi kawasan ini terus meningkat, dengan rata-rata kunjungan mencapai 200.000 orang per tahun. Angka ini menunjukkan potensi besar untuk mengembangkan wisata kebugaran yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan.

Selain itu, pariwisata kebugaran di Hutan Gunung Bromo dapat mendukung program pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengembangan wisata, seperti penyediaan homestay, kuliner sehat, dan produk lokal, diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan yang dicanangkan oleh PBB, di mana pariwisata diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi yang luas tanpa merusak lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi wisata kebugaran di Hutan Gunung Bromo, Karanganyar, Jawa Tengah. Penelitian ini akan membahas berbagai aspek yang mendukung pengembangan pariwisata kebugaran, termasuk daya tarik alam, aksesibilitas, fasilitas, dan dukungan masyarakat lokal. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang potensi ini, diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan pariwisata kebugaran di kawasan tersebut.

Akhirnya, penting untuk dicatat bahwa pariwisata kebugaran bukan hanya tentang aktivitas fisik, tetapi juga tentang menciptakan pengalaman yang holistik bagi pengunjung. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana Hutan Gunung Bromo dapat menjadi destinasi yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga mendukung kesehatan dan kesejahteraan pengunjung.

LANDASAN TEORI

Pariwisata kebugaran merupakan konsep yang mengacu pada perjalanan yang dilakukan dengan tujuan utama untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan individu. Menurut Global Wellness Institute (2020), pariwisata kebugaran mencakup berbagai aktivitas seperti spa, yoga, meditasi, dan program kebugaran lainnya yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi fisik dan mental. Dalam konteks ini, pariwisata kebugaran di hutan menawarkan pengalaman unik yang menggabungkan keindahan alam dengan aktivitas yang mendukung kesehatan.

Hutan sebagai lokasi pariwisata kebugaran memiliki kelebihan tersendiri. Penelitian menunjukkan bahwa berada di alam terbuka dapat mengurangi stres, meningkatkan suasana hati, dan bahkan meningkatkan sistem kekebalan tubuh (Kaplan & Kaplan, 1989). Aktivitas seperti trekking di Hutan Gunung Bromo tidak hanya memberikan manfaat fisik, tetapi juga memberikan kesempatan bagi individu untuk terhubung dengan alam dan merasakan ketenangan yang sulit ditemukan di lingkungan perkotaan.

Dimensi dan aspek kebugaran menurut Global Wellness Institute mencakup enam pilar utama: kesehatan fisik, kesehatan mental, kesehatan emosional, kesehatan sosial, kesehatan

spiritual, dan kesehatan lingkungan. Dalam konteks Hutan Gunung Bromo, semua dimensi ini dapat diintegrasikan dalam pengalaman wisata kebugaran. Misalnya, trekking dapat meningkatkan kesehatan fisik, sementara meditasi di tengah hutan dapat mendukung kesehatan mental dan emosional.

Analisis potensi wisata kebugaran di Hutan Gunung Bromo juga dapat dilihat melalui kerangka 4 A, yaitu *Attraction* (Daya Tarik), *Accessibility* (Aksesibilitas), *Amenities* (Fasilitas), dan *Ancillary* (Kelembagaan). Daya tarik utama Hutan Gunung Bromo adalah pemandangan alam yang menakjubkan, termasuk panorama gunung, hutan, dan lautan pasir. Aksesibilitas dapat ditingkatkan melalui pengembangan infrastruktur transportasi yang lebih baik, sementara fasilitas seperti penginapan dan tempat makan yang sehat perlu diperhatikan untuk mendukung pengalaman wisatawan.

Dengan memahami landasan teori ini, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana Hutan Gunung Bromo dapat dioptimalkan sebagai destinasi wisata kebugaran. Hal ini tidak hanya akan memberikan manfaat bagi wisatawan, tetapi juga bagi masyarakat lokal dan lingkungan sekitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis potensi wisata kebugaran di Hutan Gunung Bromo, Karanganyar, Jawa Tengah. Metodologi ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti dan memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi perspektif dari berbagai pemangku kepentingan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, studi dokumenter, dan studi literatur.

Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi fisik Hutan Gunung Bromo, termasuk daya tarik alam, aksesibilitas, dan fasilitas yang tersedia. Selama proses observasi, peneliti mencatat berbagai aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan, seperti trekking, yoga, dan meditasi. Data ini penting untuk memahami bagaimana wisatawan memanfaatkan sumber daya alam yang ada dan apa yang menjadi daya tarik utama bagi mereka.

Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti Kepala UPT PPK UNS KHDTK Gunung Bromo, masyarakat lokal, dan wisatawan. Melalui wawancara ini, peneliti dapat menggali pandangan dan pengalaman mereka terkait potensi wisata kebugaran di kawasan tersebut. Pertanyaan yang diajukan mencakup aspek daya tarik, fasilitas, dan harapan mereka terhadap pengembangan pariwisata kebugaran di Hutan Gunung Bromo.

Studi dokumenter dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, seperti laporan pemerintah, penelitian sebelumnya, dan artikel terkait pariwisata kebugaran. Data ini digunakan untuk mendukung temuan yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Selain itu, studi literatur dilakukan untuk mengidentifikasi teori dan konsep yang relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat memberikan kerangka pemikiran yang solid.

Dengan pendekatan metodologi ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang potensi wisata kebugaran di Hutan Gunung Bromo. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi dan

kebijakan yang lebih baik dalam mempromosikan pariwisata kebugaran di kawasan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis potensi wisata kebugaran di Hutan Gunung Bromo menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki banyak keunggulan yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata kebugaran. Pertama, daya tarik alam yang luar biasa menjadi faktor utama yang menarik wisatawan. Pemandangan indah gunung dan hutan yang rimbun menawarkan latar belakang yang sempurna untuk berbagai aktivitas kebugaran. Sebagai contoh, trekking di jalur-jalur yang telah ditentukan memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk menikmati keindahan alam sambil berolahraga. Selain itu, beragam kegiatan seperti edukasi TOGA, hiking, dan yoga forest dapat menarik wisatawan yang mencari pengalaman kesehatan dan kebugaran di alam bertemakan hutan tropis.

Kedua, aksesibilitas menjadi aspek penting dalam pengembangan wisata kebugaran. Saat ini, akses menuju Hutan Gunung Bromo masih memerlukan perbaikan, terutama dalam hal transportasi umum. Penelitian menunjukkan bahwa wisatawan cenderung memilih destinasi yang mudah dijangkau (Baker, 2018). Oleh karena itu, pengembangan infrastruktur jalan, transportasi umum, dan tanda petunjuk yang jelas sangat diperlukan untuk meningkatkan aksesibilitas kawasan ini.

Ketiga, fasilitas yang tersedia di Hutan Gunung Bromo juga perlu diperhatikan. Meskipun terdapat beberapa penginapan dan restoran, kualitas dan variasi layanan masih terbatas. Menurut data dari Dinas Pariwisata Karanganyar, hanya sekitar 30% penginapan yang menawarkan layanan yang sesuai dengan standar kebugaran, seperti makanan sehat dan program kebugaran. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk meningkatkan kualitas fasilitas yang ada agar sesuai dengan kebutuhan wisatawan yang mencari pengalaman kebugaran.

Keempat, dukungan masyarakat lokal menjadi faktor kunci dalam pengembangan wisata kebugaran. Masyarakat sekitar Hutan Gunung Bromo memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan pariwisata, seperti pemandu wisata lokal dan penyedia produk lokal. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata dapat meningkatkan keberlanjutan dan dampak ekonomi positif bagi mereka (Scheyvens, 2002).

Akhirnya, hasil analisis menunjukkan bahwa Hutan Gunung Bromo memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata kebugaran. Dengan memanfaatkan daya tarik alam, meningkatkan aksesibilitas, memperbaiki fasilitas, dan melibatkan masyarakat lokal, kawasan ini dapat menarik lebih banyak wisatawan yang mencari pengalaman kebugaran yang holistik. Oleh karena itu, rekomendasi untuk pengembangan strategi pemasaran dan kebijakan yang mendukung pariwisata kebugaran di Hutan Gunung Bromo sangat diperlukan.



Gambar 1 Forest Yoga di Hutan Bromo

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Hutan Gunung Bromo memiliki potensi yang signifikan untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata kebugaran. Daya tarik alam yang menakjubkan, aksesibilitas yang dapat ditingkatkan, serta dukungan masyarakat lokal menjadi faktor-faktor kunci dalam pengembangan pariwisata kebugaran di kawasan ini. Selain itu, peningkatan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan juga sangat penting untuk menciptakan pengalaman yang memuaskan.

Saran

Rekomendasi untuk pengembangan wisata kebugaran di Hutan Gunung Bromo meliputi beberapa langkah strategis. Pertama, perlu ada investasi dalam infrastruktur transportasi untuk meningkatkan aksesibilitas. Kedua, pengembangan fasilitas yang mendukung kesehatan, seperti spa, pusat kebugaran, dan restoran yang menyajikan makanan sehat, harus menjadi prioritas. Ketiga, keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata perlu didorong melalui pelatihan dan pemberdayaan, sehingga mereka dapat berkontribusi secara aktif dalam industri pariwisata.

Selanjutnya, penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan untuk mengembangkan program pemasaran yang efektif untuk menarik wisatawan domestik dan internasional. Penggunaan media sosial dan platform digital dapat menjadi alat yang efektif untuk mempromosikan potensi wisata kebugaran di Hutan Gunung Bromo. Terakhir, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi aspek-aspek lain dari pariwisata kebugaran di kawasan ini, termasuk dampak lingkungan dan sosial dari pengembangan pariwisata.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan Hutan Gunung Bromo dapat menjadi salah satu destinasi wisata kebugaran terkemuka di Indonesia, memberikan manfaat tidak hanya bagi wisatawan tetapi juga bagi masyarakat lokal dan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Baker, M. (2018). *Tourism and Accessibility: A Global Perspective*. Journal of Tourism Research, 12(3), 45-60.
- [2] Kaplan, R., & Kaplan, S. (1989). *The Experience of Nature: A Psychological Perspective*. Cambridge University Press.
- [3] Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Manfaat Jamu dan Tanaman Obat untuk Kesehatan*.

Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- [4] Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). *Skenario Perjalanan Wisata Kebugaran*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI
- [5] Scheyvens, R. (2002). *Tourism for Development: Empowering Communities*. Pearson Education.
- [6] Global Wellness Institute. (2020). *Global Wellness Economy: Looking Beyond Covid-19*. Diakses dari <https://globalwellnessinstitute.org>
- [7] [de/~borglet/apriori.pdf](#), diakses tgl 23 Februari 2007.